



Intenalisasi Nilai Akhlak Tasawwuf Dalam Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung

MA. Achlami HS

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

ma.achlami@radenintan.ac.id

Abstrak: *Kemerosotan moral anak bangsa pada saat ini sudah sampai pada tingkat yang sangat memprihatinkan. Hal itu disebabkan terkikisnya nilai-nilai akhlak dan sufistik di kalangan generasi muda. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui internalisasi nilai akhlak di Pondok Pesantren al-Hikmah Bandar Lampung. Pembahasan tulisan ini mencakup materi kajian kitab akhlak tasawuf, proses internalisasi nilai-nilai akhlak dan implikasinya bagi pendidikan karakter. Kajian ini merupakan kajian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai yang terkandung dalam kitab akhlak tasawwuf yang diajarkan di Pondok Pesantren al-Hikmah hanya mencakup dua hal, yaitu nilai ilahiyah dan nilai insaniyah. Sementara nilai alamiyah tidak tercantum dala materi akhlak tasawuf. Meskipun demikian nilai alamiyah tersebut nampak tercermin dalam perilaku santri sehari-hari. Proses internalisasi nilai-nilai akhlak tersebut melalui tiga tahapan, yaitu tahap transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai. Implikasi internalisas nilai akhlak tersebut nampak dalam kehidupan santri sehari-hari. Berdasarkan hasil analisa disimpulkan bahwa pelajaran akhlak tasawuf dipondok pesantren al-Hikmah Bandar Lampung memiliki peran penting dan strategis dalam pendidikan karakter bangsa. Oleh karena itu, perlu dipertimbangkan dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia.*

Kata kunci: *Internaslisasi, Nilai, Akhlak Tasawuf, Pendidikan karakter, Pesantren*

A. Pendahuluan

Salah satu fenomena yang mewarnai kehidupan modern adalah kemerosotan moral, khususnya di kalangan generasi muda. Dekadensi moral yang melanda lebih disebabkan manusia *teralienasi*¹ sebagai dampak dari kehidupan modern di bawah kendali supremasi rasionalisme, positifism, materialism, dan hedonism. Nurchalish Madjid menengarai adanya "sesuatu yang tercecere" dalam pandangan orang modern, yaitu bidang kerohanian.² Sementara menurut Sayyed Hossein Nasr, alienasi manusia modern disebabkan budaya modern yang menolak hakikat rohaniyah manusia sehingga tercerabut dari akar spiritualitasnya dan lupa akan eksistensi dirinya sebagai hamba Allah (*'abid*).³

Mencermati persoalan di atas, beberapa studi menunjukkan pentingnya akhlak tasawuf sebagai solusi untuk mengantisipasi problem dunia modern. Solehuddin Harahap,⁴ Rahmawati,⁵ dan Asep Kurniawan⁶ misalnya, ketiganya senada mengatakan pentingnya tasawuf dalam membina akhlak sebagai solusi menghadapi tantangan dunia modern. Oleh karena itu, kajian akhlak-tasawuf dipandang memiliki peranan yang sangat vital dan strategis dalam membangun watak dan karakter anak bangsa yang bermartabat.

Studi ini bertujuan untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pendidikan karakter di Pondok Pesantren al-Hikmah Bandar Lampung. Pembahasan dalam studi ini mencakup materi

¹ lihat Ahmad Mubarak, *Jiwa Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2000), h. 6.

² lihat Nurcholish Madjid, *Warisan Intelektual Islam, Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 71.

³ lihat Sayyed Hossein Nasr, *Tasawuf Dulu Dan Sekarang*, trans. Abdul Hadi (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991); Bandingkan dengan para sosiolog yang memandang gejala alienasi disebabkan oleh: 1] perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat; 2] hubungan antara sesama manusia sudah gersang; 3] berubahnya lembaga tradisional menjadi lembaga rasional; 4] perubahan masyarakat homogen menjadi heterogen; dan 5] berubahnya stabilitas sosial menjadi mobilitas sosial. Lihat dalam Mubarak, *Jiwa Dalam Al-Qur'an*, h. 6.

⁴ lihat Solehuddin Harahap, "Peran Tasawuf Terhadap Problematika Akhlak Dalam Pendidikan Islam," *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 4, no. 1 (2015): 98–123.

⁵ lihat Rahmawati, "Peran Akhlak Tasawuf Dalam Masyarakat Modern," *Al-Munzir* Vol. 8, no. 2 (November 2015).

⁶ lihat Asep Kurniawan, "Penanaman Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Rangka Pembinaan Akhlak Di Sekelolah Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* Vol. 13, no. 1 (2013): 187–206.

kajian akhlak tasawuf di Pondok Pesantren al-Hikmah Bandar Lampung, proses internalisasi nilai akhlak di kalangan santri Pondok Pesantren al-Hikmah Bandar Lampung, dan implikasi internalisasi nilai akhlak tasawuf di kalangan para santri Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung.

Kajian ini merupakan kajian lapangan dengan pendekatan kualitatif.⁷ Subjek penelitian adalah para guru dan santri di Pondok Pesantren al-Hikmah Bandar Lampung. Responden dipilih melalui purposif sampling. Data dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.⁸

B. Akhlak-Tasawuf

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab *Khilqun* atau *khuluqon* yang artinya perangai, kelakuan, tabiat, watak dasar, kebiasaan, fitrah, al-muru'ah, kepatutan atau pantas, dan al-din.⁹ Menurut Imam al-Ghozali, akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran ataupun pertimbangan.¹⁰ Sementara Ibnu Miskawaih mendefinisikan akhlak dengan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak membutuhkan pikiran dan pertimbangan.¹¹

Sementara kata tasawuf berasal dari kata “*tashowwafa-yatashowwafu-tashowwuf*” yang secara umum berarti suatu usaha dalam rangka mensucikan diri dengan cara menjauhkan dari pengaruh dunia yang membuat lalai kepada Allah SWT. Dalam hal ini Syaikh Muhammad Amin al-Kurdi mengatakan bahwa tasawuf adalah ilmu yang menerangkan tentang keadaan-keadaan jiwa (*nafs*) yang dengannya diketahui hal-ihwal kebaikan dan keburukan jiwa, cara membersihkannya dari (sifat-sifat) yang buruk dan mengisinya

⁷ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h. 33.

⁸ Mohammad Natsir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Gali Indonesia, 1985), h. 63.

⁹ Luis Ma'luf, *Kamus Al-Munjid* (Beirut: Al-Maktabah al-Katulikiyah, tt), h. 19.; Lihat juga Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 1-2.

¹⁰ Imam Ghazali, *Ihya' 'Ulum Al-Din*, Jilid III (Beirut: Darul Fikr, tt), h. 56.

¹¹ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlak Wa Tathhir Al-A'raq*, Cet. I (Mesir: Al-Mathba'ah al-Mishriyyah, 1934), h. 40.

dengan sifat-sifat yang terpuji, cara melakukan suluk, jalan menuju Allah, dan meninggalkan (larangan-larangan) Allah menuju (perintah-perintah) Allah SWT.¹²

Akhlak-Tasawuf merupakan perwujudan dari *ihsān*, maka akhlak-tasawuf pada hakikatnya berarti rasa penghayatan batin seseorang terhadap Tuhan dengan perasaan *ma'rifah* dan *murāqabah* dalam kehidupan beragama. Jadi, hakikat akhlak-tasawuf adalah rasa penghayatan batin akan kehadiran Tuhan dalam diri seseorang, sehingga ia merasa dekat dengan Dia. Kemudian penghayatan batin seperti itu diimplementasikan dalam perbuatan baik (ihsan). Ihsan kepada Allah, Ihsan kepada sesama manusia, dan ihsan kepada lingkungan alam.

Perlunya tasawuf diinternalisasikan dalam kehidupan masyarakat menurut Komaruddin Hidayat memiliki tiga tujuan. *Pertama*, menyelamatkan kemanusiaan dari kondisi kebingungan akibat hilangnya nilai-nilai spiritual. *Kedua*, mengenalkan pemahaman tentang aspek esoteris (kebatinan) Islam. *Ketiga*, menegaskan kembali bahwa sesungguhnya aspek esoteris Islam adalah jantung ajaran Islam, sehingga bila wilayah ini kering dan tidak berdenyut, maka keringlah aspek-aspek lain dalam ajaran Islam.¹³

Secara normatif, nilai akhlak-tasawuf yang perlu diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari adalah:

a. Nilai Ilahiyah (ketuhanan)

Nilai Ilahiyah merupakan nilai yang tertinggi dibandingkan dengan nilai lainnya, karena nilai ini berhubungan langsung dengan Tuhan. Nilai Ilahiyah merupakan penjelasan mengenai hubungan antara manusia dengan Allah Swt (*habl min Allah*), yang mencakup keimanan kepada Allah Swt dan peribadatan kepada-Nya. Dengan demikian, nilai yang terdapat dalam akhlak-tasawuf tercermin dari bentuk ketaatan seorang hamba kepada Allah Swt dengan tujuan mendekatkan diri kepada-Nya.

Karena tujuan utama Akhlak Tasawuf dan Pendidikan Karakter adalah mendekatkan diri kepada Allah Swt dan mendapatkan ridha-Nya, maka aktivitasnya harus difokuskan pada sesuatu yang mendekatkan diri kepada Tuhan atau petunjuk pada

¹² Muhammad Amin al-Kurdi, *Tanwirul Qulub Fi Mu'amalatil 'Allamil Guyub* (ttp.: Maktabah Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah, tt), h. 406.

¹³ Sebagaimana dikutip Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, h. 294-295.

sifat-sifat terpuji.¹⁴ Nilai-nilai ini tidak akan mungkin tumbuh hanya melalui pemberian materi ajaran akhlak-tasawuf saja, tetapi lebih penting lagi melalui penciptaan lingkungan, memberikan latihan dan pengalaman, serta proses yang mendukung tumbuhnya keimanan atau proses penghayatan sampai pada makna akhlak-tasawuf, baik itu di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang saling mendukung. Pondok Pesantren adalah lingkungan internalisasi yang sangat strategis karena 24 jam mereka berada dalam suasana religius.

b. Nilai Insaniyyah (kemanusiaan)

Nilai *Insaniyyah* merupakan nilai kemanusiaan dalam hubungannya dengan sesama manusia. Dengan kata lain, nilai hidup yang tumbuh dan berkembang dalam dan dari peradaban manusia. Hal ini merupakan penjelasan hubungan antara manusia dengan sesamanya (*habl min al-nas*), yang mencakup hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan sesama manusia. Nilai yang terdapat dalam akhlak-tasawuf tercermin dalam kesadaran seseorang untuk selalu perbuatan baik (*ihsan*) kepada sesama manusia tanpa melihat latarbalakang mereka.

Nilai *insaniyyah* mencakup dimensi individu dan masyarakat. Pada dimensi individual dapat berarti mewujudkan kesempurnaan dan integritas individu, sedangkan pada dimensi sosial mencakup kekukuhan masyarakat, kemajuan yang berkesinambungan, terpadu, stabil, tolong-menolong, solidaritas, ikhlas dan tanggung jawab.¹⁵ Hal ini selaras dengan ciri-ciri ajaran agama Islam yang dijelaskan oleh wahyu al-Qur'an dan al-Hadits yang tidak menghendaki kekerasan, melainkan kasih sayang terhadap sesama, membebaskan manusia dari semua bentuk penindasan dan eksploitasi perseorangan, sosial maupun alam menuju transdensi Tuhan, yakni suatu persatuan seluruh keberadaan manusia atas satu prinsip Universal.¹⁶

c. Nilai Alamiyah (kealaman)

Nilai alamiyah yang dimaksud adalah nilai hubungan manusia dengan lingkungan dan alam sekitar. Pelestarian alam, seperti binatang, tumbuh-tumbuhan, gunung, laut, dll menjadi tanggung jawab manusia. Nilai yang terkandung dalam akhlak-

¹⁴ Mahdi Gulsyani, *Filsafat-Sains Menurut Al-Qur'an*, trans. Agus Effendi (Bandung: Mizan, 1996), h. 55.

¹⁵ Gulsyani, h. 168.

¹⁶ Baedhowi, *Humanisme Islam: Kajian Terhadap Pemikiran Filosofis Muhammad Arkoun* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 8.

tasawuf tercermin dalam kesadaran manusia untuk menyayangi binatang, merawat tumbuh-tumbuhan, dan melestarikan alam.

Kajian akhlak-tasawuf dapat dipandang sebagai usaha mengubah tingkah laku dengan menggunakan bahan pengajaran materi akhlak-tasawuf. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan melalui proses pembelajaran Akhlak-Tasawuf dan Pendidikan Karakter tidak cukup apabila hanya diukur dari tingkat penguasaan materi atau dari segi kognitifnya semata. Justru yang lebih penting dalam kajian Akhlak-Tasawuf dan Pendidikan Karakter adalah sejauh mana nilai-nilai ajaran Akhlak Tasawuf dan Pendidikan Karakter tertanam dalam jiwa peserta didik yang diwujudkan secara nyata dalam perilaku sehari-hari.

C. Penyajian dan Analisa Data

1. Materi Kajian Kitab Akhlak-Tasawuf di Pondok Pesantren al-Hikmah

Mata pelajaran yang berkenaan dengan kajian Akhlak-Tasawuf di lingkungan Pondok Pesantren al-Hikmah Bandar Lampung, sebagaimana dikemukakan di atas terdapat dua sistem pembelajaran dan materi kajian yang berbeda. Perbedaan sistem pembelajaran dimaksud adalah sistem pembelajaran antara sistem madrasah dan sistem pondok. Kajian Akhlak-Tasawuf pada sistem madrasah, materi pokok kajiannya bersumber dari buku ajar sesuai dengan Silabi dan Kurikulum Kemenag RI, sedangkan sistem pondok, materi pokok kajiannya bersumber dari kitab-kitab kuning klasik (*al-kutub al-turâts*).

Sistem pembelajaran di madrasah karena mengacu kepada kurikulum Kementerian Agama RI, maka materi kajian Akhlak-Tasawuf didasarkan pada kurikulum dengan buku ajar yang telah ditentukan. Buku ajar itu ialah Akidah-Akhlak, jadi bukan Akhlak-Tasawuf. Kata Akhlak dihubungkan dengan Akidah, yakni menghubungkan antara keimanan dan akhlak. Namun demikian, untuk santri/siswa tingkat Aliyah, khususnya Jurusan Agama disajikan mata pelajaran Akhlak-Tasawuf dan kitab yang digunakan ialah Kitab *Ihya` Ulum al-Din*, karangan Imam Abu Hamid al-Ghazali.

Materi Akhlak dari mata pelajaran Aqidah-Akhlak di Madrasah mencakup: Pengertian, Dasar, Tujuan, dan Pembagian Akhlak (Akhlak Terpuji dan Akhlak Tercela); Akhlak kepada Allah, Akhlak kepada Rasulullah, Akhlak kepada Ulama dan Ulil Amri,

Akhlak kepada Orang Tua, Akhlak kepada Saudara, Akhlak kepada Tetangga, Akhlak kepada Sesama Muslim, Akhlak kepada Kaum Lemah, Cinta Kebersihan, Cinta Ilmu Pengetahuan, dan Kisah-kisah Teladan.¹⁷

Kajian kitab Akhlak-Tasawuf di Pondok Pesantren al-Hikmah pada sistem pembelajaran pondok menggunakan sistem pembelajaran pondok Salafiyah dengan mengkaji kitab-kitab kuning atau klasik (*kutub al-turâts*) dengan metode bandongan atau balagan. Metode ini prosesnya dilaksanakan dimana guru membacakan kitab dengan terjemahan bahasa Jawa sambil menerangkan maksudnya, dan santri menyimak sambil memberi makna (nyoret) dengan tulisan Arab di bawah lafazh yang dibacakan di kitab mereka masing-masing.¹⁸

Kitab-kitab Akhlak-Tasawuf yang dipelajari di Pondok Pesantren al-Hikmah ialah *Washâyâ al-Âbâ` li al-Abnâ* karangan al-Syaikh Muhammad al-Syakir; *Ta`lîm al-Muta`allim* karangan al-Syaikh al-Zarnuji; *Âdâb al-Âlim wa al-Muta`allim*, karangan Hadhratu al-Syaikh Muhammad Hasyim Asy`ari; *Nashâ`ih al-`Ibâd* karangan al-Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar al-Bantani, *Syarah Kifâyah al-Atqiyâ` wa Minhâj al-Ashfîyâ`*, karangan al-Sayyid Abi Bakr al-Makki bin al-Sayyid Muhammad Syatha dari *Nazhâm Hidâyah al-Adzkiyâ`* karangan al-Syaikh Zain al-Din serta *Hâmisy* oleh al-Syaikh Nawawi bin Umar al-Jawi al-Bantani; *Ihyâ` `Ulûm al-Dîn* karangan al-Syaikh Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali.¹⁹

Kitab *Washâyâ al-Âbâ` li al-Abnâ* karangan al-Syaikh Muhammad al-Syakir berisi antara lain: Nasihat Guru kepada Muridnya, Wasiat agar bertaqwa kepada Allah Swt. Akhlak kepada Rasulullah Saw, Berbakti kepada Kedua Orang Tua, Hak-hak Saudara, Adab menuntut Ilmu, Adab Muthala`ah, Mudzakarrah, dan Munazharah, dll.

Kitab *Âdâb al-Âlim wa al-Muta`allim*, karangan Hadhratu al-Syaikh Muhammad Hasyim Asy`ari berisi: Keutamaan Ilmu dan Ulama, dan Keutamaan Mengajarkan Ilmu dan Belajar Ilmu; Keutamaan Ilmu dan Ahlinya, Hak Ulama yang mengamalkan Ilmunya; Adab orang yang belajar ilmu terhadap diri sendiri; Adab

¹⁷ Lihat Kurikulum Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Dan Aliyah Kementerian Agama RI Tahun 1994.

¹⁸ Ust. Luthfi, Pengajar Kitab Akhlak-Tasawuf, *Wawancara*, Tanggal 2 Nopember 2017.

¹⁹ Drs.KH. Basyaruddin Maisir, Ketua Yayasan al-Hikmah, *Wawancara*, Tanggal 4 Nopember 2017.

orang yang belajar ilmu terhadap gurunya; Adab orang yang belajar ilmu terhadap pelajarannya dan berpedoman pada guru dengan kasih sayangnya; Adab orang yang berilmu terhadap hak diri sendiri, Adab orang yang berilmu terhadap pelajarannya; Adab orang yang berilmu terhadap murid-muridnya; Adab terhadap kitab-kitab yang menjadi alat ilmu dengan hasilnya dan meletakkannya.

Materi *Kitâb Ta'lim al-Muta'allim* berisi: Pengertian ilmu dan pemahaman serta keutamaannya; Meluruskan niat dalam menuntut ilmu; Memilih ilmu, guru, dan teman pergaulan; Mengagungkan ilmu dan Ahli Ilmu; Kesungguhan, ketekunan, dan semangat dalam menuntut ilmu; Tawakal; Memperhatikan waktu untuk keberhasilan ilmu, Menjaga kesucian diri (*al-wara'*), Hal-hal yang berkenaan dengan hafalan dan mengatasi penyakit lupa.

Materi *Kitâb Nashâh al-Ibâd* syarah al-Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar al-Bantani dalam pembahasannya dibagi menjadi sepuluh bab, dan masing-masing bab berisi nasihat-nasihat yang terdiri dari maqalah-maqalah yang diambil dari Hadis-hadis Rasulullah Saw, Atsar para Sahabat, dan Qaul (ucapan) para Hukama'. Bab Pertama berisi *Khutbah al-Kitâb*, yakni Muqaddimah (Pendahuluan), Bab Kedua berisi 30 Nasihat, Bab Ketiga berisi 55 Nasihat, Bab Keempat berisi 37 Nasihat, Bab Kelima berisi 27 Nasihat, bab Keenam berisi 17 Nasihat, Bab Ketujuh berisi 10 Nasihat, Bab Kedelapan berisi lima Nasihat, Bab kesempilan berisi lima Nasihat, dan Bab Kesepuluh berisi 29 Nasihat. Isi dari nasihat-nasihat tersebut berkenaan dengan keimanan, ibadah, dan akhlak. Namun lebih banyak nasihat-nasihat yang berkaitan dengan akhlak-tasawuf.

Kitab Syarah Kifâyah al-Atqiyâ' wa Minhâj al-Ashfiyâ', karangan al-Sayyid Abi Bakr al-Makki bin al-Sayyid Muhammad Syatha dari *Nazhâm Hidâyah al-Adzkiyâ'* karangan al-Syaikh Zain al-Din serta *Hâmis* oleh al-Syaikh Muhammad Nawawi ibn Umar al-Jawi al-Bantani berisi antara lain: Pembahasan tentang Taqwa; Jalan untuk sampai ke Akhirat yaitu: Syari'ah, Thariqah, dan Haqiqah; Washiyat tentang Taubat, Washiyat tentang al-Qana'ah; Washiyat tentang al-Zuhd; Faedah Makna Tasawuf; Washiyat tentang Ilmu Syar'i; Washiyat tentang menjaga dan menghidupkan Sunnah-sunnah Nabi Saw; Jalan setiap masyayikh harus mengikuti al-Qur'an dan Hadits Rasulullah Saw.; Washiyat tentang al-Tawakkul; Washiyat tentang al-Ikhlash; Washiyat tentang al-'Uzlah dan adab berteman; Washiyat tentang menjaga dan membagi waktu; Anjuran shalat berjama'ah dan tercela bagi yang meninggalkannya; Menyibukkan

diri dengan dzikir dan wirid; Tuntutan shalat-shalat sunnah; Membaca-al-Qur`an, dsb.

Dapat difahami bahwa materi pelajaran Akhlak-Tasawuf di Pondok Pesantren al-Hikmah mempunyai dua materi yang berbeda karena sistem pembelajaran yang dimiliki dua. *Pertama*, proses pembelajaran dengan sistem madrasah (sekolah). *Kedua*, sistem pembelajaran pondok (pesantren) sehingga materinya pun berbeda. Sistem pembelajaran madrasah muatan materi kajian Akhlak-Tasawuf mengikuti Kurikulum yang ada pada Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI). Sementara sistem pembelajaran pondok materi pokok kajiannya bersumber dari kitab-kitab kuning klasik (*al-kutub al-turâts*).

Sistem pembelajaran model Pondok nampaknya yang bisa mengakomodir muatan materi Akhlak-Tasawuf dengan sangat komprehensif hal ini terlihat dari kitab-kitab yang diajarakannya, sehingga proses internalisasi nilai Akhlak-Tasawuf menjadi saling melengkapi antara kedua sistem tersebut.

Dengan demikian, apabila dianalisa dari segi materi Akhlak-Tasawuf di Pondok Pesantren al-Hikmah Bandar Lampung, maka dapat dikatakan bahwa muatan materi tersebut sudah mewakili dari materi Kajian Akhlak-Tasawuf yang berkaitan dengan *Nilai Ilahiyah* dan *Nilai Insaniyah*, Namun materi akhlak-tasawuf yang dirasa kurang adalah materi yang berkaitan dengan *Nilai 'Alamiyah*, yaitu nilai berbuat baik terhadap lingkungan alam.

Dengan demikian, apabila dianalisa tentang materi kajian tasawuf di Pondok Pesantren al-Hikmah Bandar Lampung sebagaimana digambarkan di atas, maka ada beberapa hal yang perlu dianalisis berkaitan dengan nilai-nilai akhlak-tasawuf.

Jika nilai-nilai akhlak-tasawuf dikategorikan ada tiga sebagai mana disebutkan dalam landasan teori, yaitu nilai *Ilâhiyah* (Nilai Ketuhanan atau *Habl min Allâh*), nilai *Insâniyah* (Nilai Kemanusiaan atau *Habl min al-Nâs*) dan Nilai '*Âlamiyah* (Nilai ke-Alaman atau *Habl min al-Âlam*)), maka materi di atas tergambar hanya tertuju kepada nilai *Ilâhiyah* dan nilai *Insâniyah* saja, sedangkan nilai '*Âlamiyah* tidak disinggung dalam materi tersebut. Nilai *Ilâhiyah* tergambar dari materi Akhlak kepada Allah SWT, *Taqwa*, *Zuhud*, *Qana'ah*, *Tawakkul*, *Ikhlas*, *Ridha*, *Shalat-shalat Sunnah*, *Dzikir*, *Membaca al-Qur`an*, dsb. Nilai *Insâniyah* tergambar dari materi Akhlak kepada guru, akhlak kepada kedua orang tua, akhlak kepada sesama teman, dsb. Namun demikian, praktik nilai '*Âlamiyah* dalam batas menjaga kebersihan lingkungan dan merawat taman.

2. Proses Internalisasi Kajian Akhlak-Tasawuf di Pondok Pesantren al-Hikmah Bandar Lampung

Proses pembelajaran mata pelajaran Aqidah-Akhlak yang ada di Pondok Pesantren al-Hikmah mempunyai sistem yang berbeda, yaitu:

Pertama; Sistem Madrasah dengan menerapkan Kurikulum Kementerian Agama RI. Madrasah Tsanawiyah dengan mata pelajaran Aqidah-Akhlak disajikan 3 semester pada semester VII, VIII, dan IX dengan 6 jam pelajaran. Madrasah Aliyah dengan mata pelajaran Aqidah-Akhlak disajikan 2 semester, Tetapi khusus untuk Madrasah Aliyah Keagamaan selain mata pelajaran Aqidah-Akhlak ditambah mata pelajaran Akhlak-Tasawuf 3 semester dengan 8 jam pelajaran.

Kedua; Sistem Pondok dengan menerapkan kurikulum pondok. Santri setingkat Madrasah Tsanawiyah lebih banyak mendapatkan materi akhlak-tasawuf dengan kajian berbagai kitab, seperti *al-Washâyâ*, *Adâb 'Âlim wa Muta'allim*, dan *Ta'lim wa al-Muta'allim* sebagaimana telah diuraikan di atas. Bagi santri setingkat Madrasah Aliyah, selain mengkaji kitab-kitab akhlak-tasawuf seperti *Nashâ'ih al-'Ibâd* dan *Kifâyah al-Atkiyâ*, mereka juga diwajibkan untuk mengikuti kajian Kitab *Ihyâ Ulûmiddin* setiap ba'da shubuh.

Proses internalisasi kajian kitab akhlak-tasawuf dan pendidikan karakter di Pondok Pesantren al-Hikmah didukung dengan tata tertib pondok yang mewajibkan santri harus mentaatinya, dan ada sanksi yang diterima para santri apabila mereka melakukan pelanggaran.

Sedangkan dalam proses internalisasi nilai dalam kajian tasawuf di Pondok Pesantren al-Hikmah Bandar Lampung dapat dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:

a. Tahap transformasi nilai

Dalam tahap ini pendidik menginformasikan nilai-nilai yang baik dan buruk kepada peserta didik yang sifatnya hanya sebatas komunikasi dengan menggunakan bahasa verbal. Pada tahap ini peserta didik belum melakukan analisis terhadap informasi yang diperoleh dengan kenyataan empirik dalam kehidupan nyata.

Dalam konteks kajian Akhlak dan Tasawuf, Ustadz menginformasikan nilai-nilai Akhlak dan Tasawuf kepada santri dengan penyajian sejumlah materi. Materi tersebut antara lain di

pembelajaran madrasah mempunyai alokasi waktu 2 jam dalam seminggu untuk di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah, sedangkan di pembelajaran Pesantren (pondok) materi kajian kitab Akhlak-Tasawuf satu minggu satu kali pertemuan untuk setiap jenjang pendidikan Madrasah di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah dan rutinan Mingguan pada waktu Ba'da Ashar untuk jenjang Madrasah Aliyah dan pukul 08.00/selesai untuk jenjang seluruh santri pada setiap minggunya.

Sistem pembelajaran yang digunakan dalam kajian Akhlak-Tasawuf di Pondok Pesantren al-Hikmah Bandar Lampung, semua Ustadz menggunakan metode *Active-Learning* di pembelajaran sekolah dan model sorogan dan bandongan pada pembelajaran di pondok. Dengan demikian, transformasi nilai dalam kajian Akhlak-Tasawuf dapat diperoleh santri melalui penjelasan yang diperoleh dari Ustadz.

Upaya Ustadz dalam proses internalisasi nilai selain melalui diskusi di kelas namun juga dilakukan di dalam pondok yaitu dengan mengikuti kajian kitab Akhlak-Tasawuf serta Ba'tsul Kutub (diskusi permasalahan kajian keislaman). Demikian beberapa upaya Ustadz dalam menanamkan nilai-nilai Akhlak-Tasawuf dan pendidikan karakter kepada santri sebagai proses internalisasi nilai.

b. Tahap transaksi nilai

Tahap transaksi nilai adalah tahap penanaman nilai dengan cara melakukan komunikasi dua arah, yakni interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang sifatnya timbal balik. Komunikasi dua arah pada tahap ini masih menitik beratkan kepada komunikasi fisik, belum kepada komunikasi batin antara pendidik dan peserta didik.

Interaksi antara Ustadz dan santri, bahkan interaksi antar sesama santri dapat terjadi dalam sistem pembelajarn *Active-Learning* serta model sorogan dan bandongan. Interaksi timbal balik antara Ustadz dan santri dan antara santri dan sesamanya diharapkan terjalin proses transaksi nilai sebagai tahapan internalisasi nilai. Walaupun dalam sistem *active-learning* tidak semua santri terlibat dalam interaksi atau dialog secara nyata. Tatapi komunikasi dan interaksi tidak harus secara verbal terlihat, sebab transaksi nilai melalui komunikasi dan interaksi dalam pikiran dan perasaan ketika santri merespon suatu peristiwa bisa saja terjadi, asal santri tersebut memang benar-benar menyimak dan mengikuti proses diskusi dengan serius.

Namun demikian, salah satu kelemahan dari tahap transaksi nilai antara Ustadz sebagai tenaga pendidik dan santri sebagai peserta didik adalah tidak fokus dan tidak konsentrasi dari salah satunya, yakni Ustadz atau santri. Ada di antara santri yang tidak memperhatikan dan tidak mengikuti proses pembelajaran. Hambatan yang fatal dari proses internalisasi pada tahap interaksi adalah ketidakhadiran Ustadz atau santri dalam mengikuti proses pembelajaran.

c. Tahap transinternalisasi nilai

Dalam tahap ini pendidik berhadapan dengan peserta didik tidak hanya dari fisiknya saja, melainkan juga sikap mental dan keseluruhan kepribadian. Peserta didik juga merespon terhadap apa yang dikehendaki pendidik dengan menggunakan seluruh aspek kepribadiannya. Pada proses transinternalisasi terjadi komunikasi batin antara pendidik dengan peserta didik.

Tahap transaksi nilai diperlukan keteladanan dari seorang Ustadz sebagai tenaga pendidik terhadap santri sebagai peserta didik. Keteladanan itu terlihat dari kepribadian dan integritas Ustadz dalam kehidupan sehari-hari. Kepribadian dan integritas harus ditunjukkan oleh Ustadz kepada para santrinya.

Kepribadian dan integritas Ustadz dapat diukur dengan tingkat intelektualitas, spiritualitas, dan moralitasnya. Tingkat intelektualitas dapat terlihat dari wawasan keilmuan Ustadz yang harus terus ditingkatkan. Tingkat spiritualitas dapat dilihat dari ketaatan, ketekunan, dan kekhusyukan Ustadz dalam beribadah, sedangkan tingkat moralitas dapat dilihat dari akhlak dan tingkah laku Ustadz sehari-hari.

Hal yang tidak kalah pentingnya dalam rangka internalisasi nilai dalam kajian tasawuf pada tahap transinternalisasi nilai adalah meluruskan niat dengan ikhlas hanya tertuju kepada Allah Swt untuk mencari keridhaan-Nya. Niat ikhlas yang lurus ini perlu tertanam di dalam hati Ustadz sebagai tenaga pendidik dalam menjalankan tugas mengajar, dan tertanam dalam hati santri dalam menjalankan tugas belajar. Dengan demikian, komunikasi batin akan tersambung dari hati yang ikhlas karena mengharapkan ridha Allah Swt antara Ustadz dan santri. Keikhlasan itulah yang dapat mengantarkan kemanfaatan dan keberkahan ilmu.

Sebagai ilustrasi dapat dibuktikan bahwa berangkat dari keikhlasan seorang kiyai di pesantren yang mengajarkan ilmunya kepada para santri. Keikhlasan itu mengantarkan para santri menjadi

orang-orang shalih dan ilmunya bermanfaat dan berkah. Para santrinya di kemudian hari menjadi kiyai untuk meneruskan perjuangan kiyainya. Hal ini terjadi karena keikhlasan sang kiyai dan santri dalam mengajar dan menuntut ilmu. Kontak batin juga diwujudkan oleh kiyai dalam do'a-do'a yang dipanjatkan untuk para santrinya.

Beberapa hal yang perlu dianalisis berkaitan dengan nilai-nilai Akhlak Tasawuf dan Pendidikan Karakter. Jika nilai-nilai Akhlak Tasawuf dikategorikan ada tiga sebagai mana disebutkan dalam landasan teori, yaitu nilai *Ilâhiyah* (Nilai Ketuhanan atau *Habl min Allâh*), nilai *Insâniyah* (Nilai Kemanusiaan atau *Habl min al-Nâs*) dan Nilai '*Âlamiah* (Nilai ke-Alaman atau *Habl min al-Âlam*)), maka materi di atas tergambar hanya tertuju kepada nilai *Ilâhiyah* dan nilai *Insâniyah* saja, sedangkan nilai '*Âlamiah* tidak disinggung dalam materi tersebut. Nilai *Ilâhiyah* tergambar dari materi Akhlak kepada Allah SWT, *Taqwa*, *Zuhud*, *Qana'ah*, *Tawakkul*, *Ikhlas*, *Ridha*, *Shalat-shalat Sunnah*, *Dzikir*, Membaca al-Qur`an, dsb. Nilai *Insâniyah* tergambar dari materi Akhlak kepada guru, akhlak kepada kedua orang tua, akhlak kepada sesama teman, dsb. Namun demikian, praktik nilai '*Âlamiah* masih dalam batas menjaga kebersihan lingkungan dan merawat taman. Maka nilai-nilai Akhlak Tasawuf dan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren al-Hikmah mempunyai nilai-nilai telah yang dijelaskan

Dari uraian di atas berkenaan dengan proses internalisasi nilai dalam kajian akhlak-tasawuf di Pondok Pesantren al-Hikmah Bandar Lampung melalui tiga tahapan, yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi nilai perlu disosialisasikan kepada para ustadz, sehingga proses pembelajaran yang dilakukan ustadz dan santri dilandasi dengan kaidah-kaidah yang benar dan terarah.

3. Implikasi Internalisasi Nilai Akhlak-Tasawuf di Pondok Pesantren al-Hikmah Bandar Lampung

Implikasi berarti hubungan dan keterlibatan antara kajian akhlak-tasawuf dan internalisasi nilai pendidikan karakter terhadap sikap dan perilaku di santri Pondok Pesantren al-Hikmah. Hubungan dan keterlibatan itu akan dilihat dari seberapa besar pengaruh kajian Internalisasi Kajian Akhlak-Tasawuf dan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren al-Hikmah Bandar Lampung yang diwujudkan dalam tingkah laku santri sehari-hari.

Implikasi dari Internalisasi Kajian Akhlak-Tasawuf dan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren al-Hikmah Bandar Lampung bisa terlihat ketika dalam proses praktik Shalat berjama'ah ada nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan kepada santri, yaitu nilai Moral knowing pada santri sehingga santri bisa sadar akan tanggung jawabnya kepada Allah SWT dengan selalu melaksanakan sholat lima waktu secara tepat waktu dan berjamaah di masjid, begitu juga dalam melaksanakan shalat Tahajud, shalat sunnah Dhuha, tadarrus al-Quran terdapat proses kesadaran moral yang terjadi karena situasi ini seorang santri bisa memilih kepada tindakan yang benar. Proses ini pula menempe mereka untuk lebih intensif internalisasi nilai akhlak kepada Allah Swt. Demikian pula kerukunan, saling tolong menolong, kegotong royongan dalam bentuk praktik internalisasi nilai akhlak kepada sesama manusia. Pada proses internalisasi kajian Akhlak Tasawuf juga terdapat Nilai Alamiyah dapat terlihat dari kebersihan lingkungan dan perawatan taman yang ada di lingkungan Pondok Pesantren al-Hikmah.inilah beberapa dampak atau implikasi dari proses Internalisasi Kajian Akhlak-Tasawuf dan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren al-Hikmah Bandar Lampung

Implikasi dari proses internalisasi nilai Akhlak Tasawuf dalam pendidikan karakter sangat terlihat ketika sikap santri yang sopan dan tekun dalam proses pembelajaran di madrasah maupun di Pondok Pesantren, hal itu karena para santri telah memiliki nilai pendidikan karakter yang termuat pada kerangka teori yang telah dijabarkan di bab landasan teori, nilai-nilai pendidikan karakter tersebut yaitu; Kesadaran moral; Mengetahui nilai moral; Menentukan perspektif; Pemikiran moral; Pengambilan keputusan; Pengetahuan pribadi. Kemudian proses internalisasi pendidikan karakter tersebut juga berimplikasi terhadap kepribadian para santri, terbukti aspek moral santri yang semakin hari semakin baik, aspek-aspek moral knowing yang tinggi terbukti dengan taat melaksanakan kewajiban, mampu mengaplikasikan nilai-nilai dari materi Akhlak-Tasawuf, serta Moral Loving atau Moral Feeling Moral Doing atau Acting yang semakin baik. maka dari itu sudah seharusnya proses internalisasi nilai pendidikan karakter ini terus dikembangkan agar para santri di lingkungan Pondok Pesantren al-Hikmah menjadi santri yang berwawasan unggul serta mempunyai kepribadian yang islami yang sejalan dengan nilai-nilai Akhlak-Tasawuf dan pendidikan karakter.

D. Penutup

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pelajaran akhlak tasawuf dipondok pesantren al-Hikmah Bandar Lampung memiliki peran penting dan strategis dalam pembentukan karakter santri. Nilai-nilai yang terdapat dalam materi akhlak tasawuf terinternalisasi dengan baik dalam kehidupan para santri sehari-hari. Oleh karena itu, perlu dipertimbangkan dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. []

Referensi

- Abuddin Nata. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Asep Kurniawan. "Penanaman Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Rangka Pembinaan Akhlak Di Sekolahan Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* Vol. 13, no. 1 (2013): 187–206.
- Baedhowi. *Humanisme Islam: Kajian Terhadap Pemikiran Filosofis Muhammad Arkoun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Ghazali, Imam. *Ihya' 'Ulum Al-Din*. Jilid III. Beirut: Darul Fikr, tt.
- Gulsyani, Mahdi. *Filsafat-Sains Menurut Al-Qur'an*. Translated by Agus Effendi. Bandung: Mizan, 1996.
- Kementerian Agama RI. "Kurikulum Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Dan Aliyah Kementerian Agama RI Tahun 1994," n.d.
- Luthfi. Pengajar Kitab Akhlak Tasawuf, Wawancara, November 2, 2017.
- Madjid, Nurcholish. *Warisan Intelektual Islam, Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Ma'luf, Luis. *Kamus Al-Munjid*. Beirut: Al-Maktabah al-Katulikiyah, tt.
- Miskawaih, Ibnu. *Tahdzib Al-Akhlak Wa Tathhir Al-A'raq*. Cet. I. Mesir: Al-Mathba'ah al-Mishriyyah, 1934.
- Mubarok, Ahmad. *Jiwa Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Muhammad Amin al-Kurdi. *Tanwirul Qulub Fi Mu'amalatil 'Allamil Guyub*. ttp.: Maktabah Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah, tt.

- Nasr, Sayyed Hossein. *Tasawuf Dulu Dan Sekarang*. Translated by Abdul Hadi. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991.
- Natsir, Mohammad. *Metode Penelitian*. Jakarta: Galia Indonesia, 1985.
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.
- Rahmawati. "Peran Akhlak Tasawuf Dalam Masyarakat Modern." *Al-Munzir* Vol. 8, no. 2 (November 2015).
- Solehuddin Harahap. "Peran Tasawuf Terhadap Problematika Akhlak Dalam Pendidikan Islam." *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 4, no. 1 (2015): 98–123.